




Research Article

## Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)

Nisa A-Zahro Jauzaa<sup>1</sup>, Rustam Ibrahim<sup>2</sup>

1. UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia  
E-mail: [Ajauzaau@gmail.com](mailto:Ajauzaau@gmail.com) 
2. UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia  
E-mail: [rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id](mailto:rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024  
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024  
Available online : January 22, 2025

**How to Cite:** Nisa A-Zahro Jauzaa' and Rustam Ibrahim (2025) "Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 298–306. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.

### Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach)

**Abstract.** The dichotomy between general science and religious science still occurs, claims of truth about certain Islamic thoughts cause scientific development in the Islamic world to become weak. The ideas of Islamic thinkers in Indonesia include M. Amin Abdullah, with scientific spider web theory with an integrative-interconnective approach. This research aims to determine the integrative-interconnective approach to M thinking, Amen Abdullah. The method used is literature, qualitative-descriptive. With integration-interconnection, the idea promoted is the progress of the Islamic study

paradigm from normal science (level Islamic Doctrines), to revolutionary science (level Islamic Studies). The theory initiated by Amin Abdullah is "spider webs" UIN integration-interconnection science which illustrates theanthroposntric-integralistic spider web relationships.

**Keywords:** Science Integration, Integrative-Interconnective

**Abstrak.** Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama masih terjadi, klaim kebenaran akan pemikiran keislaman tertentu menyebabkan pengembangan keilmuan di dunia islam menjadi lemah. Gagasan-gagasan pemikir islam di Indonesia diantaranya oleh M. Amin Abdullah, dengan teori jaring laba-laba keilmuan dengan pendekatan integratif-interkonektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan integratif-interkonektif pemikiran M. Amin Abdullah. Metode yang digunakan adalah kepustakaan, kualitatif-deskriptif. . Dengan integrasi-interkoneksi, gagasan yang diusung adalah kemajuan paradigma kajian keislaman dari normal science (level Islamic Doctrines), menuju revolutionary science (level Islamic Studies). Teori yang digagas Amin Abdullah adalah "jaring laba-laba" keilmuan integrasi-interkoneksi UIN yang mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak teoantroposntrik-integralistik.

**Kata Kunci:** Integrasi Ilmu, Integratif-Interkonektif

## PENDAHULUAN

Kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman banyak mendapat perhatian. Adanya *truth claim* atau klaim kebenaran akan pemikiran keislaman tertentu menjadi salah satu kegelisahan atas keadaan keilmuan utamanya keilmuan islam. *Truth claim* pemikiran keislaman menyebabkan dogmatisme pemikiran islam sehingga tertutupnya celah pengembangan baru baik dari sisi pemahaman maupun metodologi.<sup>1</sup>

Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang masih terjadi menyebabkan lemahnya pengembangan keilmuan di dunia islam. Keduanya dianggap tidak berhubungan dan tidak dapat disatukan. Dalam masyarakat, masih banyak yang menganggap bahwa keduanya berjalan sendiri dan terpisah Di satu sisi, ilmu-ilmu umum (sains) dianggap sebagai ilmu 'non keagamaan' sehingga tidak penting, sedangkan ilmu umum tanpa sentuhan agama menyebabkan masyarakat mengalami kehampaan spiritual. Upaya menyatukan keduanya dianggap mengurangi objektivitas sains dan sakralitas agama.<sup>2</sup>

Banyak pemikir-pemikir Islam di Indonesia yang melawan dikotomisasi tersebut, salah satunya adalah M. Amin Abdullah yang menawarkan paradigma integrasi interkoneksi keilmuan. Kritiknya tentang nalar keagamaan yang berkembang di Indonesia yang bercorak normatif-doktriner dan merubahnya kepada pendekatan studi agama bercorak sosio-historis hingga rasional-filosofis.<sup>3</sup> Agar

---

<sup>1</sup> Ali Roswanto. 2013. "Epistimologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah". Festschrift untuk M. Amin Abdullah 'Islam Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan' 7-8.

<sup>2</sup> Dewi Masyitoh, Rahma Dewi Musika, Ahilla Salma Alfaza, A F Hidayatullah. Maret 2019. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi". Jurnal Sains Sosial dan Humanity Vol 4 No. 1. Hlm. 88.

<sup>3</sup> Uqbatul Khair Rambe. Juni-November. "Pemikiran Amin Abdullah". Al Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam. Hlm. 147.

pandangan dikotomis menjadi non-dikotomis, perlu adanya transformasi yang integratif, interkonektif, holistik. Gagasan ini tentunya tidak muncul tiba-tiba, namun telah melalui proses berpikir yang cukup panjang.

Teori yang dikenal dari M. Amin Abdullah adalah teori jaring laba-laba, memiliki tujuan agar integrasi ilmu-ilmu dasar keislaman dengan ilmu sekuler yang bersifat empiris-rasional. Maka pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam mengandaikan terbukanya dialog antar ilmu.<sup>4</sup> Konsep tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, utamanya di perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, dan dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini menekankan pada pemikiran M. Amin Abdullah tentang Integrasi keilmuan pendekatan Integrasi-interkoneksi. Pengumpulan data menggunakan sumber diantaranya buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang terkait.<sup>5</sup> Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsepsi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi singkat M. Amin Abdullah**

M Amin Abdullah lahir pada 28 Juli 1953 di Pati, Jawa Tengah dari pasangan bapak H. Ahmad Abdullah dan ibu Siti Aisyah. M. Amin lulus SD pada tahun 1966, kemudian diantar ibunya untuk mondok di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan menamatkan jenjang sekolah menengahnya di Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor pada tahun 1972. Setelah itu, Ia melanjutkan studinya di program sarjana muda Institut Pendidikan Darussalam yang sekarang bernama Universitas Darussalam, Gontor, dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1977. Kemudian Ia melanjutkan program sarjananya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan program sarjananya di IAIN Sunan Kalijaga, beliau berkesempatan mengambil Program Ph.D bidang Studi Filsafat di Departement of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University, Ankara, Turki. Pada Tahun 1993 ia kemudian diangkat menjadi dosen tetap di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan diserahi materi Filsafat Islam dan Filsafat Agama. Pada tahun yang sama, ia juga diserahi tugas menjadi Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pada rentang tahun 1997-1998 beliau mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Montreal, Kanada.

Barulah pada tahun 1998 kembalinya dari McGill, Ia kemudian di amanahkan untuk menjadi Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjadi Kepala Departemen Agama dan Filsafat di Program Pascasarjananya. Pada tahun 2002 Beliau diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, bahkan hingga dua

---

<sup>4</sup> Abdullah Dju. 1 Juni 2018. "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi". Jurnal Ilmiah Al Jauhari, hlm. 2-3.

<sup>5</sup> Ibid, Hlm. 81-83.

periode masa jabatan. Namanya bahkan semakin terkenal di kalangan akademisi Muslim Indonesia, hal itu dikarenakan ia pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995-2000), Anggota Dewan Konsultatif, Indonesian Conference on Religion and Peace (2000-2002), Wakil ketua Dewan Nasional Muhammadiyah (2000-2005) dan menjadi Anggota Badan Akreditasi Jurnal (2003-2004).

### **Struktur Fundamental Pemikiran Islam M. Amin Abdullah**

Amin Abdullah prihatin terhadap beberapa pandangan diantaranya Truth Claim dan pemikiran Islam yang dogmatis. Klaim kebenaran atas pemikiran keislaman tertentu sangat kaku dan tidak bisa menerima pergeseran hasil pemikiran keislaman. Dari *truth claim* tersebut lahirlah dogmatisme pemikiran keislaman. Pemikiran keislaman yang dogmatis, kaku dan keras. Dikotomi ilmu juga menjadi perhatian dan mendapatkan kritik dari banyak ilmuwan dan akademisi, yang kemudian melahirkan gagasan-gagasan untuk mengatasi hubungan antara ilmu dan agama. Dikotomi ilmu biasanya mengarah pada ilmu-ilmu modern atau ilmu umum dengan ilmu-ilmu keagamaan. Keduanya dianggap memiliki dunia dan wilayah yang berbeda, terpisah satu dengan lainnya. Selain dikotomi antara keduanya, tantangan berat masyarakat adalah perkembangan zaman yang sangat pesat yang menuntut perubahan dalam segala bidang, termasuk dunia keislaman. Amin Abdullah memandang perlu adanya reorientasi pemikiran, pendidikan dan sistem kelembagaan Islam.<sup>6</sup>

### **Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah**

#### a) Landasan Epistemologi

M. Amin Abdullah menggunakan metodologi corak al jabiri yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Metode bayani menjadi perwujudan dari pemikiran dan metode dalam memahami nask. Metode burhani menggunakan indera, logika dan akal. Metode irfani menggunakan sumber pengetahuan dari hasil "pengalaman".<sup>7</sup> Menurut Amin Abdullah ketiganya masih berada dalam satu rumpun, namun praktiknya hampir-hampir tidak seiring dan sejalan.<sup>8</sup> Dominasi pola pikir bayani adalah lebih dominan dan membentuk mainstream pemikiran keislaman secara hegemonik, sehingga pemikiran keagamaan Islam menjadi kaku. Sedangkan dominasi bayani menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang peduli pada isu-isu yang bersifat kontekstual-bahtsiyyah.

Menurut Amin Abdullah apabila ketiga pendekatan tersebut (Bayani, Burhani dan Irfani) saling terkait satu dengan yang lain, maka tidak lagi ada dikotomis-atomistis namun lebih komprehensif. Apalagi tantangan baru bagi umat Islam yaitu adanya perkembangan ilmu-ilmu baru yang muncul sehingga perlu respon cerdas dalam menghadapi budaya baru keilmuan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 12.

<sup>7</sup> Hamzah, dkk. "Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo". Jurnal Pendidikan Islam Vol. 14 (1). 2023.

<sup>8</sup> Parluhutan Siregar. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah". MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014. Hlm. 340.

<sup>9</sup> Amin Abdullah. February 2006. "Islamic Studies di Perguruan Tinggi". Hlm. 386.

## b) Basis Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah

### 1) Basis Historis-Filosofis

Basis historis-filosofis M. Amin Abdullah menawarkan konsep tentang pembagian keilmuan agama Islam ke dalam tiga wilayah. Pertama, wilayah praktik keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat dan para ahli pada bidangnya dan oleh anggota masyarakat pada umumnya. Kedua, wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Ketiga, adalah telaah kritis, yang lebih populer disebut *meta discourse*, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua.

### 2) Basis Normatif-Teologis

Landasan normatif-teologis secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara memahami sesuatu dengan menggunakan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat di dalam wahyu yang diturunkannya. Kebenaran normatif teologis bersifat mutlak karena sumbernya berasal dari Allah Swt. Landasan ini akan memperkuat bangunan keilmuan ilmu-ilmu umum (*sainsteknologi* dan *sosial-humaniora*).

### 3) Historisitas Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Ada 3 Pola pemikiran keagamaan Islam yang perlu dicermati, didialogkan dan dikembangkan lebih lanjut; 1) Pola pemikiran keagamaan Islam yang bersifat *Absolutely-Absolute*, 2) Pola pemikiran *Absolutely-Relative*, 3) Pola pemikiran *Relatively-Absolute*.

## **Bangunan Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik**

Teoantroposentris-integralistik menjadi pusat bangunan keilmuan dari gagasan Amin Abdullah. Paradigma filosofis erat kaitannya dengan bangunan keilmuan ini. Menurut Amin Abdullah, kedudukan filsafat ilmu sangat penting terkait struktur fundamental yang mendasari, melatarbelakangi dan mendorong kegiatan praksis keilmuan. M. Amin Abdullah dalam menawarkan paradigma interkoneksi ilmu, berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas keilmuan apapun tidak dapat berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Amin Abdullah, Al Quran dan Sunnah menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia, yang juga memiliki kedudukan penting dalam struktur jaring laba-laba keilmuan menjadi dasar atau landasan dari semua disiplin ilmu. Al Quran diyakini sebagai sumber kebenaran, sumber pengetahuan. Meskipun begitu, Islam tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Maka sumber pengetahuan itu ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya yang disebut dengan *teoantroposentrisme*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 341-342.

<sup>11</sup> Ibid, Parluhutan, hlm. 342.

Gagasan Amin Abdullah adalah 1) Struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, dimana satu dengan yang lain saling terkait, 2) Tidak adanya pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum atau sekuler.<sup>12</sup>

### **Pendekatan Integratif-Interkonektif**

Integrasi-interkoneksi bermakna adanya keterpaduan, keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, baik dari ilmu-ilmu keagamaan maupun alam dan sosial. Pemaduan disini bukan berarti peleburan ilmu-ilmu menjadi satu disiplin ilmu baru, namun lebih merupakan terpadunya karakter dan corak keilmuan tersebut sehingga dapat pula dijadikan sebagai disiplin ilmu baru dengan tetap membawa karakter asli ilmu sebelum adanya pengintegrasian tersebut. Interkoneksi merupakan proses keterkaitan antar disiplin ilmu yang lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), rendah hati dan manusiawi sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

Menurut Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkonektif berbeda dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang dimaksud adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai dalam keilmuan umum dan agama, yang karena sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, maka akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berpikir antar keduanya. Lahirnya integrasi dinilai baik karena tujuannya menyatukan lebih dari satu disiplin ilmu. Dengan integrasi-interkoneksi, gagasan yang diusung adalah kemajuan paradigma kajian keislaman dari *normal science* (level *Islamic Doctrines*), menuju *revolutionary science* (level *Islamic Studies*).

Secara filosofis, konsep integrasi keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah, secara spesifik dapat dilihat pada metafora Jaring Laba-laba atau *spider web* yang bersifat peta konsep. Paradigma integratif-interkoneksi adalah konsep keilmuan yang berusaha mendekatkan, mengkoneksikan, dan mengaitkan antara ilmu kealaman, ilmu keagamaan, dan ilmu humaniora, sehingga ketiganya menjadi saling “bertegur sapa” satu sama lain. Secara ilustratif, pola kerja dari jaring laba-laba keilmuan ini adalah bahwa al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan basis penting bagi bangunan keilmuan. al-Qur’an dan al-Sunnah kemudian menjadi pendorong bagi munculnya disiplin ilmu-ilmu baru pada setiap lapisan selanjutnya. Begitulah seterusnya, melalui berbagai pendekatan dan metode, maka jaring laba-laba dapat melahirkan ilmu sosial-humaniora, kealaman, dan ilmu kontemporer lainnya, dengan tetap berbasis dari al-Qur’an dan al-sunnah.

Gambar “jaring laba-laba” keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposntrik-integralistik*. Dalam jaring laba-laba tersebut menggambarkan aktivitas keilmuan di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di Indonesia hanya terfokus pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadist, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah). IAIN pada umumnya belum mampu untuk memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan *humanities* kontemporer; Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, dan berbagai teori yang lain. Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 342.

yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial kontemporer bahkan ilmu alam.

Dalam evolusi metafora jaring laba-laba tersebut, garis penghubung antar kluster yang berbentuk pori-pori basah atau ber "ventilasi" yang menunjukkan adanya koneksi antar bidang keilmuan, sehingga bisa saling *merembes* (tembus).

### Entitas Keilmuan Berbasis Hadhari

Penggunaan terma *hadharah* ini semakna dengan entitas keilmuan *hadhari* memiliki peran sebagai pilar penyangga bangunan keilmuan integrasi-interkoneksi UIN. Tiga pilar utamanya diantaranya:

1. *Hadharah al nash*, kemajuan peradaban yang bersumber dari *nash*.
2. *Hadharah al 'ilm*, bersumber dari ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan
3. *Hadharah al falsafah*, kemajuan peradaban yang bersumber dari etika dan falsafah

Penafsiran *hadharah al nash* adalah penafsiran agama berikut kajiannya dalam konteks keilmuan, bukan pada dogma-dogma. Pandangan ini memberi ruang bagi cendekiawan muslim untuk menafsirkan ajaran-ajaran dalam *nash* yang dikontekskan dengan perkembangan ilmu sosial-humaniora dan sains teknologi, namun dengan tidak melanggar norma-norma Islam yang sudah baku.

*Hadharah al falsafah* mengharuskan pengembangan keilmuan memperhatikan proses berpikir yang radikal dan komprehensif agar bangunan ilmu jelas akan sumber, metode, ruang lingkup, tujuan dan manfaat dari pengembangan ilmu tersebut. *Hadharah al ilm* adalah ilmu pengetahuan yang dikaji. Ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi.

Beberapa skema untuk bangunan keilmuan baru era Universitas Islam Negri, diantaranya skema tunggal atau *single entity* *Hadharah al nash* ataupun dapat diganti dengan entitas tunggal *Hadharah al ilm* atau *Hadharah al falsafah*. Skema entitas tunggal ini merupakan simbol keangkuhan ilmu pengetahuan karena pada umumnya mengklaim bahwa cukup dirinya sendiri yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kemanusiaan.

Konfigurasi hubungan ketiganya di masyarakat saat ini masih banyak yang bercorak "isolated", maka perlu adanya skema baru yaitu skema interconnected entities dimana masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan masing-masing maka bersedia untuk berdialog, bekerja sama untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing.<sup>13</sup> Maka perlu upaya sungguh-sungguh dari semua pihak untuk merealisasikan proyek keilmuan baru dengan menundukkan egoisme sektoral keilmuan, khususnya di wilayah UIN.

### Upaya Aplikatif-Implementatif integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam

- 1) Pada aspek kebijakan dan regulasi, adanya SKB tiga Menteri dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan madrasah dan sekolah umum pada kedudukan yang setara.

---

<sup>13</sup> Ibid, Amin Abdullah, hlm. 405.

- 2) Pada aspek institusi perguruan tinggi Islam, adanya pengembangan IAIN menjadi UIN dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mencakup fakultas-fakultas umum—bukan hanya fakultas agama, dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keamaan yang integralistik.

## **KESIMPULAN**

Dinamika pendidikan Islam menunjukkan dikotomi pendidikan, antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Umat Islam selama ini memahami bahwa pendidikan Islam dan umum telah tampak pada pelajaran umum dan pelajaran agama. Padahal keduanya saling terkait dan melengkapi. Gagasan paradigma Integrasi-interkoneksi oleh Amin Abdullah bertujuan untuk menyatukan kembali kedua ilmu yang saling berkaitan tersebut untuk tidak berdiri sendiri. Konsep integratif-interkonektif tergambar dalam “jaring laba-laba” yang bermaksud antar disiplin ilmu satu dengan yang lain dapat saling bersentuhan, terintegrasi (integrasi-interkoneksi). Skema dalam membangun keilmuan baru era UIN terdiri dari tiga hal, antara lain Hadharah al nash, Hadharah al ilm, dan Hadharah al falsafah. Ketiga nafas tersebut dijadikan sebagai acuan bidang keilmuan UIN dan pijakan dalam mengembangkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin M Abdullah. february “Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006.
- Roswanto Alim, dll. “Islam, Agama-agama dan nilai kemanusiaan: Festschrift untuk M.Amin Abdullah”. CISForm. 2013.
- Hamzah, Siti Choiriyah, Hamdan Maghribi. “Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Ami Abdullah dan Imam Suprayogo”. Jurnal Pendidikan Islam. 31 Mei 2023.
- Anwar Sholihul. “Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo”. Jurnal Ilmiah Pedagogy Vol. 17 No. 1 November 2021.
- Suftratman. 2022. “Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)”. Al Afkar, Journal for Islamic Studies. Vol. 5 No. 1.
- Rijal Izzudin Fahmi, Muhammad Asvin Abdur Rohman. “Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam”. Jurnal Al Mikraj: Studi Islam dan Humaniora, Vol. 1. No.2, 2021.
- Masyitoh Dewi, dll. “Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi”. Jurnal Sains Sosial dan Humaniora, Vol. 4 No.1, Maret 2020.
- Yulanda Atika. “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam”. TAJDID Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Safitri Eka & Ihsan Sa’dudin. “Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi”.i Jurnal Tadrib, Vol. V, No. 1, Juni 2019.



Diu Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi Interkoneksi". Jurnal Ilmiah Al Jauhari (JIAJ) Vol.3 No.1, Juni 2018.

Lukman Fadhli. "Integrasi-Interkoneksi Dalam Studi Hadis Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Jurnal Stain-Pekalongan, Vol. 19, No. 2 Oktober 2016.

Waston. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia". Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No. 1 Juni 2016: 80-89.

Siregar Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah". MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.